

## ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR PEMBAWA ACARA *SHABEKURI 007*

Muhammad Corel Sadewa<sup>1</sup>, Komara Mulya<sup>2</sup>, Dwi Astuti Retno Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[arelsadewa13@gmail.com](mailto:arelsadewa13@gmail.com), <sup>2</sup>[dwiarl@unj.ac.id](mailto:dwiarl@unj.ac.id), <sup>3</sup>[komaramulya@unj.ac.id](mailto:komaramulya@unj.ac.id)

### Article

### History:

Received:

11 Oct 2025

Revised:

12 Oct 2025

Accepted:

13 Oct 2025

### Kata kunci:

pragmatik,  
kesantunan  
berbahasa,  
tindakan  
pengancaman  
muka, strategi  
kesantunan,  
penanda  
kesantunan  
berbahasa  
jepang

### Keywords:

pragmatics,  
language  
politeness, face  
threatening  
act, politeness  
strategies,  
japanese  
politeness  
markers

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pembawa acara dalam talkshow *Shabekuri 007* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), Ide (1982), serta Mizutani dan Mizutani (1987). Dalam pertuturan, terdapat kemungkinan terjadi suatu tindakan pengancaman muka yang dilakukan masing-masing pihak yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi, sehingga terdapat aturan-aturan yang membatasi tindakan penutur dan mitra tutur serta strategi yang dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap dan dianalisis menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah dari 106 tuturan yang ditemukan terdapat enam penanda kesantunan berbahasa Mizutani dan Mizutani (1987), yaitu perubahan intonasi, penggunaan partikel akhir kalimat, penggunaan kalimat yang terkesan ragu-ragu, *aizuchi*, pemakaian bahasa Jepang yang santun, dan penyampaian maksud keinginan secara tidak langsung. Berdasarkan aturan kesantunan berbahasa Ide (1982) terdapat 71 tuturan yang mengabaikan aturan tersebut dan 35 tuturan yang memenuhi aturan tersebut. Aturan tersebut terdiri dari berlaku santun terhadap orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, kekuasaan yang lebih besar, dan terhadap orang yang lebih tua. Kemudian strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang digunakan terdiri dari strategi kesantunan negatif, strategi on-record, strategi kesantunan positif, dan strategi off-record.

**Abstract:** This study aims to describe the politeness of the language used by the presenters in the *Shabekuri 007* based on the theory proposed by Brown and Levinson (1987), Ide (1982), and Mizutani-Mizutani (1987). In speech, there is possibility of a face threatening act by each party that can interfere the communication process, so that there are rules that limit the actions of speakers and partners as well as strategies taken to establish good communication. The data collected with a free-to-talk method and analyzed by pragmatics equivalent method. The research results are described descriptively. The results of this study are that from 106 utterances, it was found that there were six markers of politeness in Mizutani-Mizutani's (1987), namely intonations, particles at the end of sentences, sentences that seem doubtful, *aizuchi*, politely Japanese usage, and conveying the intention of the desire indirectly. Based on Ide's rules

*of politeness (1982) there are 71 utterances that ignore these rules and 35 utterances that fulfill these rules. The rules consist of being polite to people with higher position, greater power, and to older people. Brown and Levinson's (1987) politeness strategies used consist of negative politeness strategies, on-record strategies, positive politeness strategies, and off-record strategies.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin tidak ada batasnya, serta penggunaan bahasa yang semakin beragam membuat kesantunan berbahasa menjadi penanda bahwa seseorang memiliki adab atau tatakrama dalam berbahasa. Mustika (2013:6) menyatakan bahwa karakter positif seseorang akan termanifestasi dalam bahasa yang santun, dan menjadi identitas diri yang membedakannya dengan orang. Seseorang yang terbiasa berbahasa santun akan senantiasa menjaga kehormatan dan martabat dirinya serta kehormatan dan martabat mitra tuturnya.

Kesantunan dalam berbahasa bertujuan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Dalam pertuturan, terdapat kemungkinan terjadinya suatu tindakan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi, sehingga dalam kesantunan berbahasa terdapat aturan yang membatasi tindakan penutur dan mitra tutur serta strategi yang dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik. Bahasa yang santun tidak selalu menggunakan bahasa yang baku, melainkan menerapkan bahasa sesuai dengan konteksnya, seperti siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, apa objek pembicaraannya, dan bagaimana konteks situasinya.

Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa sangat diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa Jepang, yang menjunjung tinggi etika dan kesantunan dalam berbicara dengan mitra tutur.

Penelitian ini memiliki objek penelitian berupa sebuah acara *talkshow* Jepang yang berjudul *Shabekuri 007*. *Shabekuri 007* merupakan acara *talkshow* mingguan yang dibawakan oleh 7 orang pembawa acara dengan latar belakang sebagai komedian serta bintang tamu yang beragam. Oleh karenanya menarik untuk membahas bagaimana aturan dan strategi kesantunan dilakukan oleh pembawa acara *Shabekuri 007* dalam menggali informasi dari bintang tamu.

Rustono (1999:67-68) mengemukakan bahwa konsep kesantunan dapat dirumuskan dalam bentuk kaidah. Ide (1982:366) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi kaidah kesantunan berbahasa Jepang ini, diantaranya adalah (1) jarak sosial; (2) kuasa/pengaruh; (3) usia; dan (4)

formalitas. Kemudian, Mizutani dan Mizutani (dalam Dyah dkk., 2018:37) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa Jepang ditandai oleh beberapa unsur, seperti pemakaian bahasa Jepang yang santun dan halus, penggunaan partikel pada akhir kalimat, *aizuchi*, mitra tutur turut serta menyelesaikan kalimat yang dikemukakan oleh penutur, penyampaian maksud keinginan secara tidak langsung, intonasi, dan penggunaan kalimat yang terkesan ragu-ragu.

Selain dalam bentuk kaidah, kesantunan juga dapat dirumuskan dalam bentuk strategi, sebagai bagian dalam memelihara suatu kenyamanan dalam proses komunikasi (Rustono, 1999:67-68). Dalam komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, tidak dapat dipungkiri akan terjadi hal yang membuat mitra tutur menjadi kurang nyaman dalam melakukan komunikasi. Brown dan Levinson (1987:65) menyebutnya dengan istilah tindakan pengancaman muka. Brown dan Levinson (1987:65-68) menjelaskan tentang konsep muka (*face*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan setiap orang untuk dipuji oleh orang lain. Sedangkan muka negatif adalah klaim dasar atau keinginan seseorang atas teritori pribadi, hak untuk tidak diganggu, serta kebebasan bertindak dari pembebanan. Pada dasarnya, setiap penutur yang berinteraksi dengan mitra tutur senantiasa menjaga dan menghormati muka dari masing-masing penutur. Namun, dengan adanya kemungkinan bahwa dalam komunikasi terjadi tindakan pengancaman muka, maka masing-masing penutur berusaha untuk mempertahankan muka masing-masing. Sehingga, Brown dan Levinson (1987:69) mengajukan lima strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak dari tindakan pengancaman muka ini, diantaranya adalah (1) melakukan FTA secara langsung, apa adanya, tanpa basa-basi (*on record*), (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, (4) melakukan FTA secara tidak langsung (*off record*), dan (5) tidak melakukan FTA sama sekali.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “*A Study of Linguistic Politeness in Japanese*” oleh Liu dan Allen (2014). Penelitian Liu dan Allen (2014) tersebut membahas teori kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat Jepang dengan teori Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat keunikan dalam strategi pemertahanan muka yang dilakukan oleh masing-masing penutur. Keunikan tersebut didasari oleh norma sosial, serta kesepahaman atau kearifan atas norma sosial dalam rangka keberhasilan suatu interaksi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam menjelaskan kesantunan berbahasa Jepang tidak bisa dijelaskan hanya menggunakan satu teori saja. Namun, ada beberapa faktor lain yang memengaruhi seperti keinginan muka penutur, posisi dan jarak sosial penutur (*tachiba*), norma sosial yang berlaku, kearifan atau interpretasi penutur terhadap norma sosial yang berlaku (*wakimae*), konteks tuturan,

serta strategi yang mungkin bagi para penutur untuk memilih di bawah batasan faktor-faktor lain yang berfungsi secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas bagaimana bentuk strategi kesantunan serta kesantunan berbahasa Jepang yang dilakukan dalam tindak tutur pembawa acara *Shabekuri 007*. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan serta kesantunan berbahasa Jepang yang dilakukan dalam tindak tutur pembawa acara *Shabekuri 007*. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesantunan berbahasa yang terjadi dalam bahasa Jepang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik atau *shakaigengogaku* (社会言語学), karena membahas penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antar kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat. Sanada dkk. (2000:9) berpendapat bahwa 「社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用を捉えようとする学問である。」 yang berarti bahwa sosiolinguistik merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang fenomena bahasa yang berkaitan dengan manusia yang hidup di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik. Tarigan (2009:30) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mendeskripsikan maksud tuturan yang digunakan oleh pembawa acara dalam acara *talkshow Shabekuri 007* yang mengandung tindakan berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, seperti tindakan pengancaman muka, kesantunan berbahasa Jepang, dan strategi kesantunan yang digunakan berdasarkan konteks tuturan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pustaka, teknik simak bebas libat cakap (SLBC), dan teknik catat. Setiap tuturan yang ada dalam acara *talkshow Shabekuri 007* (episode 106, episode 260 dan episode 395) disimak, dicatat kemudian diambil sebagai data. Selanjutnya, data yang telah didapat dianalisis sesuai dengan teori-teori yang sudah digunakan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan pragmatik, suatu metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual menggunakan alat penentu di luar bahasa, salah satunya adalah lawan bicara (Zaim, 2014:98). Teknik dalam metode padan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), suatu teknik yang alatnya berupa daya

pilah yang bersifat mental (kemampuan) yang dimiliki oleh peneliti (Zaim, 2014:102). Daya pilah yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah daya pilah pragmatik. Pragmatik sebagai pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang pembicara dan lawan bicara, karena masalah yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan pada interpretasi tuturan. Metode padan ini diterapkan dengan mengacu pada bentuk tuturan yang dilakukan oleh pembawa acara *talkshow Shabekuri 007* yang mengandung strategi kesantunan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari suatu tindakan pengancaman muka, dan penanda kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Ide (1982) serta Mizutani dan Mizutani (1987). Reaksi lawan bicara juga diperhatikan untuk menentukan satuan lingual yang digunakan oleh pembicara. Kemudian diidentifikasi apakah satuan lingual yang digunakan oleh pembicara mengandung unsur tindakan pengancaman muka dan strategi kesantunan serta penanda kesantunan berbahasa yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan sebanyak 106 tuturan yang mengandung strategi kesantunan berdasarkan tindakan pengancaman muka negatif atau positif yang dilakukan oleh pembawa acara SB007 terhadap bintang tamu sebagai mitra tutur. Berikut adalah rincian data ditinjau dari teori tindakan pengancaman muka dan strategi kesopanan Brown dan Levinson (1987) dan teori penanda kesantunan berbahasa Jepang Mizutani dan Mizutani (1987) dan Ide (1982).

**Tabel 1 Hasil Analisis Tuturan Berdasarkan Strategi Kesantunan (Brown & Levinson, 1987)**

Kategori / Jenis	Jumlah Tuturan	Keterangan
Strategi kesantunan negatif	54	Menghindari ancaman terhadap muka lawan bicara
Strategi on-record	44	Tuturan langsung dan jelas
Strategi off-record	6	Tuturan tidak langsung, implisit
Strategi kesantunan positif	2	Menunjukkan keakraban dan solidaritas
	106	

**Tabel 2 Hasil Analisis Tuturan Berdasarkan Penanda Kesantunan Berbahasa (Mizutani & Mizutani, 1987)**

Kategori / Jenis	Jumlah Tuturan	Keterangan
Perubahan intonasi	60	Variasi nada untuk menunjukkan kesopanan
Pemakaian ragam bahasa santun dan halus	32	Penggunaan keigo atau bentuk halus lainnya
Penggunaan kalimat yang terkesan ragu-ragu	30	Mengurangi kesan memaksa

Penggunaan aizuchi	26	Respon singkat tanda mendengarkan
Penggunaan partikel akhir kalimat	23	Menunjukkan nuansa sopan atau empati
Menyampaikan maksud secara tidak langsung	3	Strategi kesopanan melalui implikatur
	174	

**Tabel 3 Hasil Analisis Tuturan Berdasarkan Aturan Kesantunan (Ide, 1982)**

Kategori / Jenis	Jumlah Tuturan	Keterangan
Tuturan yang mengabaikan aturan	71	Tidak memperhatikan hierarki sosial
Tuturan yang memenuhi aturan	35	Berlaku santun terhadap orang berstatus lebih tinggi, berkuasa, atau lebih tua
	106	

Berikut adalah contoh analisis terhadap tuturan yang mengandung strategi kesantunan dan penanda kesantunan bahasa Jepang.

*Tuturan yang Mengandung Strategi Kesantunan On-Record serta Penanda Kesantunan Bahasa Jepang*

*Tuturan (1)*

Konteks Tuturan:

US memuji penampilan WK karena menganggap penampilan WK seperti tokoh *James Bond*.

Bentuk Tuturan:

US 「オシャレですね！」

WK 「… (笑) 」

(Kode Data: SB007-106/5)

Pada tuturan (1) yang disampaikan oleh US sebagai pembawa acara kepada WK sebagai bintang tamu menggunakan strategi *on record* tanpa ada upaya untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987), pada tuturan tersebut telah terjadi tindakan pengancaman muka negatif terhadap mitra tutur, yaitu tindakan ‘memberikan pujian’. Tindakan ‘memberikan pujian’ ini mengakibatkan mitra tutur, yaitu WK untuk menerima pujian atas penampilannya. Strategi ini dipilih karena US dan WK saling memahami bahwa karena hal tersebut bersifat mendesak atau spontan, sehingga hal yang berkaitan dengan muka dapat ditanggihkan terlebih dahulu. Tujuan US melakukan tuturan tersebut adalah memuji penampilan WK yang tampak seperti tokoh fiksi *James Bond*.

Pada tuturan (1) yang merupakan bentuk kalimat pernyataan yang disampaikan oleh US kepada WK memenuhi aspek kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Ide (1982), terutama aturan pertama, aturan kedua, dan aturan ketiga, yaitu berlaku sopan terhadap orang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi (aturan pertama), berlaku sopan terhadap orang yang memiliki kekuasaan (aturan kedua), berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua (aturan ketiga). Karena pada tuturan tersebut, WK memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi sebagai aktor senior, memiliki kekuasaan yang lebih besar sebagai seorang bintang tamu dalam acara SB007, dan memiliki usia yang lebih tua dari US. Bentuk pemenuhan aturan pertama, aturan kedua, dan aturan ketiga terlihat dari penggunaan kalimat bentuk formal/teineikei yang ditunjukkan dengan tidak ada pelepasan partikel “です” pada akhir kalimat tersebut.

Pada tuturan (1) yang merupakan bentuk kalimat pernyataan, terdapat penggunaan bahasa Jepang yang santun dan halus, penggunaan partikel akhir, serta perubahan intonasi seperti yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987). Penggunaan bahasa Jepang yang halus dan santun terdapat pada tuturan tersebut yang tidak mengalami pelepasan bentuk kalimat di akhir kalimat. Penggunaan partikel akhir ditunjukkan dengan penggunaan “オシャレですね!”. Kemudian perubahan intonasi yang cenderung naik di akhir kalimat digunakan untuk menegaskan pujian yang disampaikan untuk WK.

#### *Tuturan yang Mengandung Strategi Kesantunan Positif serta Penanda Kesantunan Bahasa Jepang*

##### *Tuturan (2)*

Konteks Tuturan:

AT mempermalukan ayah MA karena kebiasaan olahraga ayahnya yang bisa menimbulkan bau badan.

Bentuk Tuturan:

AT 「臭いでしょ、お父さん？」

MA 「… (反応がない)」

(Kode Data : SB007-260/25)

Pada tuturan (2) yang disampaikan oleh AT sebagai pembawa acara kepada MA sebagai bintang tamu menggunakan strategi kesantunan positif, terutama strategi 5 yaitu ‘mencari persetujuan’. Strategi ini ditandai dengan penggunaan kata “臭いでしょ...”. Karena berdasarkan pendapat dari Brown dan Levinson (1987), pada tuturan tersebut telah terjadi tindakan pengancaman muka positif terhadap mitra tutur, yaitu tindakan ‘mempermalukan’. Tindakan ‘mempermalukan’ ini

mengakibatkan citra positif mitra tutur, yaitu MA yang ingin dihargai oleh orang lain menjadi tercoreng. Strategi ini dipilih AT untuk mengurangi dampak pengancaman muka positif dengan cara mencari persetujuan dengan MA sebagai mitra tutur bahwa ayahnya pasti memiliki bau badan ketika selesai berolahraga. Tujuan AT melakukan tuturan tersebut adalah menyatakan bahwa ayah MA pasti bau jika selesai berolahraga.

Pada tuturan (2) merupakan bentuk kalimat pernyataan yang disampaikan oleh AT kepada MA mengabaikan aspek kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Ide (1982), terutama aturan kedua, yaitu berlaku sopan terhadap orang yang memiliki kekuasaan. Karena pada tuturan tersebut, MA memiliki kekuasaan yang lebih besar sebagai seorang bintang tamu dalam acara SB007. Bentuk pengabaian aturan kedua terlihat dari pembahasan yang menjurus ke hal tabu yang ditemukan pada kalimat “臭いでしょ”.

Pada tuturan (2) yang merupakan bentuk kalimat pernyataan, terdapat perubahan intonasi seperti yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987). Perubahan intonasi yang cenderung naik di tengah kalimat ditunjukkan pada kalimat “臭いでしょ...” untuk menekankan tuturan pernyataan yang diajukan kepada MA.

#### *Tuturan yang Mengandung Strategi Kesantunan Negatif serta Penanda Kesantunan Bahasa Jepang*

##### *Tuturan (3)*

Konteks Tuturan:

AT meminta WK untuk memberitahukan nomor kontak aktor Leonardo DiCaprio.

Bentuk Tuturan:

AT 「教えてもらってもいいですか。」

WK 「... (笑) 俺もかけないよ。」

(Kode Data: SB007-106/10)

Pada tuturan (3) yang disampaikan oleh AT sebagai pembawa acara kepada WK sebagai bintang tamu menggunakan strategi kesantunan negatif, terutama strategi 2 yaitu ‘menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu’. Strategi ini terlihat dari penggunaan kalimat “...いいですか”. Berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987), pada tuturan tersebut telah terjadi tindakan pengancaman

muka negatif terhadap mitra tutur, yaitu tindakan ‘meminta’. Tindakan ‘meminta’ ini mengakibatkan mitra tutur, yaitu WK untuk memberitahukan berapa nomor kontak Leonardo DiCaprio. Strategi ini dipilih oleh AT untuk mengurangi dampak pengancaman muka yang dilakukan pada tuturan tersebut agar tidak terkesan memaksa. Sehingga, AT mengurangi kekuatan ancaman muka negatif WK dengan menggunakan tuturan tersebut. Tujuan AT melakukan tuturan tersebut adalah meminta WK untuk memberitahukan berapa nomor telepon dari aktor Hollywood, Leonardo DiCaprio.

Pada tuturan (3) merupakan bentuk kalimat permintaan yang disampaikan oleh AT kepada WK memenuhi aspek kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Ide (1982), terutama pada aturan pertama, aturan kedua, dan aturan ketiga, yaitu berlaku sopan terhadap orang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi (aturan pertama), kemudian berlaku sopan terhadap orang yang memiliki kekuasaan (aturan kedua), dan berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua (aturan ketiga). Karena pada tuturan tersebut WK memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi sebagai aktor senior, memiliki kekuasaan yang lebih besar sebagai seorang bintang tamu dalam acara SB007, dan memiliki usia yang lebih tua dari AT. Bentuk pemenuhan aturan kesatu, aturan kedua, dan aturan ketiga dalam tuturan yang dilakukan oleh AT terlihat dari penggunaan bentuk kalimat yang menggunakan bentuk formal/teineikei serta tidak ada pelesapan bentuk kalimat permintaan di akhir kalimat yang ditunjukkan oleh kalimat “教えてもらってもいいですか”.

Pada tuturan (3) yang merupakan bentuk kalimat permintaan, terdapat penggunaan bahasa Jepang yang santun dan halus seperti yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987). Penggunaan bahasa Jepang yang santun dan halus ditunjukkan pada kalimat “教えてもらってもいいですか” sebagai bentuk kalimat permintaan yang tidak mengalami pelesapan partikel atau bentuk kalimat permintaan di akhir kalimat.

#### *Tuturan yang Mengandung Strategi Kesantunan Off-Record serta Penanda Kesantunan Bahasa Jepang*

##### *Tuturan (4)*

##### Konteks Tuturan:

AT membahas hal yang tabu dengan YT mengenai kesukaannya terhadap film dewasa.

##### Bentuk Tuturan:

AT 「生々しい話だけどさ、ほら、アレ好きじゃん？」

YT 「はい、はい。好きですよ。」

(Kode Data : SB007-260/36)

Pada tuturan (4) yang disampaikan oleh AT sebagai pembawa acara kepada YT sebagai bintang tamu menggunakan strategi *off record*, terutama strategi 12 yaitu ‘menggunakan ungkapan yang samar-samar’. Strategi ini terlihat dari penggunaan kalimat “...アレ好きじゃん?”. Karena berdasarkan pendapat dari Brown dan Levinson (1987), pada tuturan tersebut telah terjadi tindakan pengancaman muka positif terhadap mitra tutur, yaitu tindakan ‘membahas hal yang tabu’. Tindakan ‘membahas hal yang tabu’ ini mengakibatkan citra positif mitra tutur, yaitu YT yang ingin dihargai oleh orang lain menjadi tercoreng. Strategi ini dipilih oleh AT untuk mengurangi dampak pengancaman muka yang dilakukan pada tuturan tersebut. Sehingga, AT mengurangi kekuatan ancaman muka positif YT dengan menggunakan kata “アレ” untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan akibat menanyakan apakah YT menyukai film dewasa atau tidak. Tujuan AT melakukan tuturan tersebut adalah menanyakan YT suka menonton film dewasa.

Pada tuturan (4) merupakan bentuk kalimat pertanyaan yang disampaikan oleh AT kepada YT mengabaikan aspek kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Ide (1982), terutama aturan kedua, yaitu berlaku sopan terhadap orang yang memiliki kekuasaan. Karena pada tuturan tersebut, YT memiliki kekuasaan yang lebih besar sebagai seorang bintang tamu dalam acara SB007. Bentuk pengabaian aturan kedua terlihat dari penggunaan kalimat bentuk biasa/*futsuukei* serta terdapat pelepasan partikel “が” serta “ですか” sebagai penanda bentuk kalimat pertanyaan di akhir kalimat yang ditemukan pada kalimat “...アレ好きじゃん”.

Pada tuturan (4) yang merupakan bentuk kalimat pernyataan, terdapat penggunaan partikel akhir, penggunaan *aizuchi*, serta perubahan intonasi seperti yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987). Penggunaan partikel akhir ditunjukkan oleh kata “生々しい話だけどさ...” dan “...アレ好きじゃん?” yang lazim digunakan oleh laki-laki. Kemudian penggunaan *aizuchi* ditunjukkan dengan penggunaan kata “ほら” sebagai sisipan yang menunjukkan respon AT terhadap percakapan yang dilakukan dengan YT. Perubahan intonasi yang cenderung naik di akhir kalimat ditunjukkan pada kalimat “...アレ好きじゃん?” digunakan untuk mempertegas tuturan pertanyaan yang diajukan kepada NJ karena terdapat pelepasan bentuk kalimat pertanyaan “ですか” di akhir kalimat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Liu dan Allen (2014), bahwa dalam kesantunan berbahasa orang Jepang selain memperhatikan keinginan muka penutur, juga memperhatikan posisi dan jarak sosial penutur (*tachiba*), norma sosial yang berlaku, kearifan atau interpretasi penutur terhadap norma sosial yang berlaku (*wakimae*), serta konteks tuturan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Analisis kesantunan berbahasa dalam talkshow *Shabekuri 007* menunjukkan bahwa pembawa acara banyak menggunakan perubahan intonasi dan strategi kesopanan negatif, disertai bentuk lain seperti partikel akhir, *aizuchi*, bahasa santun, serta penyampaian tidak langsung. Berdasarkan teori Ide, lebih banyak tuturan yang mengabaikan aturan kesantunan dibanding yang memenuhinya, meskipun ada penggunaan kalimat formal, *teineikei*, dan *sonkeigo*. Menurut Brown & Levinson, strategi yang dominan adalah kesopanan negatif dan *on-record*, sedangkan strategi positif dan *off-record* muncul dalam jumlah lebih sedikit melalui persetujuan, lelucon, isyarat, atau ungkapan samar.

Mengingat pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, dalam hal ini bahasa Jepang, maka diharapkan strategi kesantunan berbahasa dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jepang. Konkritnya tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan memerhatikan konteks, situasi, serta makna ujaran berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dyah, W., Sudipa, I. N., & Suparwa, I. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan: Kajian Kesantunan Berbahasa. *Linguistika*, 48(25), 35-46. <https://doi.org/10.24843/ling.2018.v25.i01.p05>
- Ide, S. (1982). Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language. *Lingua*, 57(2-4), 357-385. [https://doi.org/10.1016/0024-3841\(82\)90009-2](https://doi.org/10.1016/0024-3841(82)90009-2)
- Liu, X., & Allen, T. J. (2014). A Study of Linguistic Politeness in Japanese. *Open Journal of Modern Linguistics*, 4, 651-663. [doi:http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.45056](http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.45056)
- Muhassin, M. (2014). Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1-20.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i1.p1%20-%2011>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sanada, S., Shibuya, K., Jinnouchi, M., & Sugito, S. (2000). *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oofuu.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.